Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu cara untuk mewujudkan tujuan atau cita-cita dari pembangunan nasional di Indonesia adalah dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha semacam inilah yang memungkinkan hak-hak rakyat untuk menyelami kemerdekaan itu dilayani, yaitu antara lain hak untuk mendapatkan kesempatan belajar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mulai mencanangkan program wajib belajar 9 tahun. Semua ini dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, karena diasumsikan bahwa suatu bangsa akan dapat maju dan dapat bersaing secara sehat dalam dunia internasional jika penduduknya memiliki kualitas pendidikan yang cukup memadai.

Dalam rangka turut serta mensukseskan program pendidikan tersebut, yaitu guna terciptanya kemajuan kualitas dalam bidang pendidikan sebagai sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia, tentunya membutuhkan ahli-ahli yang berperan dalam bidang pendidikan terutama para generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa. Generasi muda yang dalam hal ini adalah para remaja sudah seharusnya mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tingkat pendidikannya sebagai salah satu cara untuk mengisi arti kemerdekaan negeri ini.

Perpustakaan Unika

Jika dilihat pada masa remaja (12-21 tahun) yang biasanya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan di bangku sekolah menengah atas yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dimana pada masa tersebut remaja cenderung ingin mencari jati diri, sehingga remaja lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah. Oleh sebab itu, siswa SLTP pada masa tersebut mempunyai ciri sifat menyukai belajar sosial, sehingga motivasi belajarnya lebih cenderung berbentuk ekstrinsik. Menurut Winkel (1989, h. 94) motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar yang didasari oleh kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri, melainkan lebih bersumber pada penghayatan suatu kebutuhan tertentu. Dengan demikian jika seorang siswa mempunyai kebutuhan untuk belajar sosial, maka dapat dikatakan bahwa peran sosial dari orang tua, guru, teman sebaya dan para tetangga yang ada di sekitarnya, sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajarnya.

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok di dalam proses pendidikan, khususnya di sekolah. Bagi siswa SLTP yang masih tergolong dalam masa remaja awal (Gunarsa, 1995, h. 114), yang biasanya peran sosial dari guru dan teman sebayanya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam motivasi belajar bagi siswa tersebut, sehingga hal ini akan ikut menentukan dalam berhasil atau tidaknya proses belajar yang dapat mencapai tujuan belajar itu sendiri. Sebagai contoh adalah motivasi belajar seorang siswa akan menjadi rendah bila saat menghadapi Ebtanas, siswa telah mendapatkan bocoran soal dari

Perpustakaan Unika

soal Ebtanas, meskipun tidak secara langsung dalam penyampaiannya, yaitu melalui kisi-kisi soal (Kompas, no. 328, 2000, h. 9)

Dalam berhubungan dengan kelompok teman sebayanya dan para guru, siswa akan belajar bersosialisasi bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Apabila seorang siswa telah berada di dalam kelompok teman sebayanya, maka siswa tersebut akan dapat melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan kelompoknya. Para siswa itu dapat membuat aturan-aturan tanpa adanya suatu paksaan dari orang dewasa dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kehidupannya (Hurlock, 1994, h. 214). Para siswa itu juga akan lebih bisa memahami dan menerima apa yang diucapkan atau diperintahkan oleh teman sebayanya daripada oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Dalam hubungan antara seorang dengan kelompok sebayanya, siswa sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya, yaitu tentang kehadirannya dalam kelompok.

Para siswa mempunyai aturan dalam menerima atau menolak anggota berbagai kelompok teman sebayanya. Aturan-aturan tersebut terutama didasarkan pada nilai-nilai kelompok sebaya yang digunakan, untuk dapat diterima oleh sebuah kelompok, seorang siswa harus dapat menyesuaikan norma-norma atau kebiasaan lingkungan atau kelompoknya. Seorang siswa yang bergabung dengan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok karena penampilan atau perbuatannya sama dengan penampilan dan perbuatan anggota kelompok tersebut (Hurlock, 1994, h. 213). Misalnya sebagian anggota kelompoknya malas untuk

Perpustakaan Unika

belajar dan lebih memilih untuk bermain. Hal tersebut akan membuat siswa cenderung untuk mengikutinya tanpa memperhatikan akibatnya, demikian juga sebaliknya.

Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dari lingkungan sosialnya terutama teman sebayanya tumbuh cukup kuat. Adanya penerimaan teman sebaya bagi siswa akan dirasakan sebagai sesuatu yang berharga, berarti dan dibutuhkan oleh kelompoknya. Lingkungan sosial membuat seseorang merasa bahwa dirinya harus berhasil dan harus diterima oleh orang lain. (Rubin, 1989, h.20)

Seorang siswa dalam pergaulan sehari-hari selain dengan orang tua atau gurunya tentunya akan sering bergaul dengan teman-teman sebayanya dan para tetangga. Seperti halnya pendapat Rusyan, dkk. (1992, h. 95) bahwa diri manusia itu sebenarnya dilingkari pula oleh lingkungan sosial yang memberi pengaruh (stimulus), sedangkan manusia tersebut memberi balas (respon), mencontoh dan belajar dari lingkungan sosial itu. Lebih lanjut yang perlu diingat adalah manusia bukanlah penerima pasif dari peran lingkungan sosialnya, melainkan secara aktif mengolah semua rangsangan yang diterimanya.

Apabila peneliti meninjau kembali pada pernyataan tentang motivasi belajar ekstrinsik yang kebanyakan oleh siswa ditujukan untuk memperoleh pujian dari orang yang dianggapnya penting dan untuk meningkatkan gengsi sosialnya di mata teman-temannya, sebagai lingkungan yang dianggapnya terbuka yang mau menghargai dirinya dan dapat membuat gengsinya meningkat, tentu motivasi belajarnya juga akan tinggi begitu juga sebaliknya, jika lingkungan

Perpustakaan Unika

sosialnya tidak mendukung, ataupun seorang siswa merasa tidak diterima oleh lingkungan sebayanya, hal ini mungkin akan membuat motivasi belajarnya menurun.

Pada realitanya (Winkel, 1989, h. 108) mengungkapkan bahwa tidak jarang dijumpai seorang siswa yang tinggal di lingkungan sosial yang nampaknya cukup mendukung atau dengan kata lain seorang siswa yang lebih bisa diterima oleh kelompok teman sebayanya namun ternyata memiliki motivasi belajar yang masih tergolong rendah, dan sebaliknya kadang dijumpai pula siswa yang berada di lingkungan teman sebaya yang nampaknya kurang mampu untuk menerima kehadirannya namun ternyata memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi.

Sementara itu persepsi siswa terhadap guru juga dapat memberi pengaruh terhadap motivasi belajar bagi seorang siswa. Sebab dalam proses pendidikan peran guru sangat ikut menentukan untuk keberhasilan para siswa, maka sebaiknya guru dapat bersikap baik dan bijaksana dalam memperlakukan murid atau siswanya. Seorang guru yang baik dan bijaksana, adalah guru yang dapat memahami kondisi muridnya, tidak pilih kasih dan dapat bersikap sabar..

Dalam usahanya untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, Winkel (1989, h. 98) menyarankan kepada guru agar mendorong siswa untuk memandang kegiatan belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin. Disamping itu para guru disarankan pula untuk menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perpustakaan Unika

Sebagai bahan untuk menghindari kegagalan dan yang tidak boleh dilupakan adalah dengan memberikan pujian kepada siswa yang dianggap dapat menyelesaikan kegiatan belajar dengan baik dan memberikan hukuman yang patut diberikan bila ada alasan yang cukup kuat bila siswa telah melakukan tindakan kesalahan. Selain itu ditambahkan juga oleh Gordon (dikutip oleh Arikunto, 1993, h. 38) bahwa seorang guru seharusnya bertindak adil, tidak pilih kasih dan tidak diskriminatif terhadap para siswa.

Seorang siswa yang dari pertama merasa bahwa guru yang mengajarnya terkesan ramah, tidak galak, jelas dalam menerangkan pelajaran dan tidak pilih kasih atau tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan anak didiknya, maka siswa akan merasa senang dengan gurunya dan cenderung akan menyukai pelajaran guru itu juga. Dengan adanya dasar perasaan suka, maka hal ini akan membuatnya mau belajar lebih giat, sehingga motivasi belajar siswa akan cenderung tinggi. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa telah beranggapan bahwa guru yang mengajarnya terkesan galak, lebih memperhatikan kepada siswa yang orang tuanya kaya, atau kalau menerangkan pelajaran cenderung tidak jelas, maka hal ini akan membuat siswa tidak suka dengan guru tersebut dan malas untuk belajar, sehingga motivasi belajar siswa tergolong rendah. Masalah ini diperkuat dengan pendapat Winkel (1989, h. 104) yang mengatakan bahwa perasaan gembira akan dapat menggiatkan aktivitas belajar, sedangkan perasaan kecewa akan melemahkan kegiatan belajar seorang siswa.

Perpustakaan Unika

Dari pengamatan peneliti yang menjadi permasalahannya sekarang adalah ada seorang siswa yang tetap mempunyai motivasi belajar yang cukup tinggi meskipun guru yang mendidiknya terkenal keras dan adapula yang tetap malas untuk belajar walaupun telah dihadapkan dengan guru yang dianggap bijaksana oleh para siswa.

Jadi persepsi siswa terhadap penerimaan teman sebaya dan persepsi siswa terhadap guru dalam hubungannya dengan motivasi belajar sangat menarik untuk diteliti, karena persepsi terhadap penerimaan teman sebaya dan persepsi terhadap gurunya merupakan faktor bagi siswa untuk dapat memotivasi belajarnya.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Skinner dan Belmont (1993) yang hasilnya dituliskan bahwa keterlibatan perilaku seseorang siswa dalam aktivitas belajar dipengaruhi oleh persepsi terhadap guru dan perilaku guru. Para siswa yang merasa gurunya memberikan respon, pertolongan yang sesuai dengan harapan akan berusaha keras dan tekun. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Howes (1994) dihasilkan bahwa perasaan aman yang merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang mengarah kedekatan antara guru dan siswa akan dapat mempengaruhi orientasi siswa dalam bergaul dengan teman sebayanya dengan prasangka baik dan tidak ada dugaan-dugaan yang jahat, sehingga dengan hubungan interpersonal seperti ini akan dapat menimbulkan motivasi tersendiri bagi seorang siswa untuk melakukan sesuatu hal termasuk dalam kegiatan belajar.

Perpustakaan Unika

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara **persepsi terhadap penerimaan teman sebaya dan persepsi terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa SLTP.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap penerimaan teman sebaya dan persepsi terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa SLTP.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini dapat diterima manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi dalam wadah yang dibuktikan secara ilmiah. Secara khusus penelitian ini bermanfaat untuk lebih mengembangkan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa yang berada dalam lingkup psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi para siswa SLTP, guru dan lingkungan teman sebaya sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik dan memotivasi kegiatan belajar.